

JURNAL

OPTIMALISASI KAMPUNG BATIK DALAM MENGEMBANGKAN INDUSTRI BATIK SEMARANG DI KOTA SEMARANG

Vicka Tamaya, Dra. Susi Sulandari M.Si, Dra. Dyah Lituhayu M.Si

Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jl. Prof. Soedarto, SH tembalang

ABSTRAKSI

Batik adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang patut dilestarikan merupakan salah satu produk tekstil yang besar terdapat di beberapa kabupaten dan kota Jawa Tengah, namun Kejayaan Batik Semarang di kancah dunia perbatikan sempat memudar, dan Terbakarnya Kampung Batik di kawasan Bubakan pada zaman pendudukan Jepang ikut andil terhadap tenggelamnya Batik Semarang. Pemerintah telah melaksanakan strategi pembangunan baik fisik maupun non fisik untuk menghidupkan kembali Batik Semarang dan Kampung Batik seperti mengadakan pelatihan, aktif mengikuti pameran, serta melakukan studi banding ke beberapa kota Batik, namun strategi yang dilakukan pemerintah kurang terpadu sehingga Hasilnya pun tidak memuaskan. Masalah-masalah yang muncul adalah Bagaimana strategi kinerja yang dilakukan oleh Dekranasda dalam pengembangan Industri Batik Semarang?; Apa yang menjadi isu-isu strategis yang dihadapi oleh Pemerintah Kota dalam mengembangkan Industri Batik Semarang ? dan Bagaimana strategi yang baik untuk mengelola isu-isu tersebut?

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi Pemerintah Kota Semarang, serta kendala-kendalanya juga memberikan strategi yang baik untuk mengelola kendala-kendala tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode manajemen strategik untuk mengungkapkan isu-isu strategis secara intensif, mendalam dan komprehensif dalam penanganan Optimalisasi Kampung Batik Semarang. Melalui Analisis SWOT dan Uji Litmus sebagai instrumen untuk mengukur lingkungan dan mendapatkan strategi yang diperlukan dalam Optimalisasi Kampung Batik Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Optimalisasi Kampung Batik di Kota Semarang belum dapat dikatakan optimal, sehingga dibutuhkan strategi untuk meminimalisir kondisi tersebut. Strategi yang disarankan adalah Peningkatan kerjasama berbagai sektor usaha dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan Kampung Batik serta meningkatkan sarana dan prasarana penunjang dalam Optimalisasi Kampung Batik

Kata kunci: Optimalisasi Kampung Batik Semarang, Kualitatif, analisis SWOT,

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diberlakukannya Undang-undang Otonomi Daerah merupakan salah satu usaha pemerintah pusat untuk lebih mengembangkan peran daerah dalam pembangunan nasional. Pemerintah daerah dituntut untuk lebih mengembangkan peran daerah dalam pembangunan dengan cara menggali potensi yang dimiliki serta memberdayakan masyarakat sebagai pelaku pembangunan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan asli daerah (PAD). Dalam rangka pengembangan dunia usaha dari sudut pandang mikro ekonomi, menunjukkan adanya kewenangan penuh pada otonom daerah untuk menentukan strategi, arah dan kebijakan pengembangan usaha di daerahnya .

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara dan juga merupakan salah satu pelaku ekonomi yang memiliki kontribusi sangat besar terhadap Produk Domestik Bruto(PDB), Adanya pemberdayaan industri terutama industri kecil dan menengah merupakan salah satu prioritas utama dalam pengembangan ekonomi kerakyatan. Usaha Mikro Kecil dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi masyarakat yang mempunyai kedudukan ,peran dan potensi strategis dalam rangka untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang,berkembang dan berkeadilan.

Kota Semarang merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Tengah dimana kota besar ini memiliki banyak potensi baik berupa budaya,pariwisata,dan letak geografis yang cukup baik. Dari segi budaya, Semarang mempunyai tarian tradisional Gambang Semarang dan Seni Batik nya “Semarangan”. Batik Semarang yang lebih dikenal dengan batik semarangan atau asam arang yang memiliki corak dan motif yang cukup unik dan tidak kalah dengan batik-batik yang sudah populer selama ini.

Namun kejayaan Batik Semarang di kancah dunia perbatikan sempat memudar akibat terbakarnya Kampung Batik Bubakan saat Penjajahan Jepang, sehingga Batik Semarang ini perlu diangkat dipermukaan. Usaha untuk membangkitkan kembali Kampung Batik Semarang pernah juga dirintis pada awal tahun 1980 namun gagal bertahan dan kembali tenggelam. Tentu banyak faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut.

Pemerintah Kota Semarang melalui Dekranas (Dewan Kerajinan Nasional) Kota Semarang berupaya menghidupkan kembali kerajinan dan budaya Batik Semarangan yang kini telah lenyap seiring perkembangan zaman.

Sampai saat ini Usaha yang telah dirintis oleh Dekranasda antara lain Menjadikan Kampung batik menjadi sentra, Mengadakan serangkaian pelatihan yang digelar dengan peserta warga yang memiliki kemauan besar untuk belajar membatik, Pada tahun 2006 - 2008 untuk mendukung sosialisasi dan pencitraan, salah satu sanggar Batik Semarang aktif mengadakan gelar karya secara berkala, aktif mengikuti pameran batik atau tekstil, serta melakukan studi banding ke beberapa kota diIndonesia, Untuk mendukung sosialisasi dan pencitraan batik Semarangan, lanjutnya, terbentuklah paguyuban `kampoeng Batik` sebagai suatu wadah bagi pengrajin untuk terus belajar dan berkreasi mengembangkan motif-motif batik Semarangan. Selain itu ,Pemerintah dalam upaya nya mengoptimalkan Kampung batik yaitu dengan menjadikan Kawasan Kampung Batik ke dalam kawasan cagar budaya dalam Perda No.14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang.

Jika melihat strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang dan Dekranasda pada khususnya baik yang bersifat fisik maupun non fisik, pada kenyataannya yang telah dilakukan pemerintah guna memperbaiki Kampung Batik semarang dan melatih pengrajin belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, Sehingga upaya untuk menghidupkan kembali Kampung Batik di Kota Semarang sebagai sentra produksi batik selama 6 (enam) tahun ini bisa dikatakan tidak terjadi perkembangan yang signifikan.(*www.Antaraneews.com 26 April 2012*).

Sementara itu menurut penelitian Yulianita dengan judul Analisis perkembangan industri Batik Semarang (2011) permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin Batik Semarang antara lain adalah Kurangnya permodalan, Keterbatasan SDM usaha batik dilihat dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan ketrampilannya, Lemahnya jaringan usaha dan kemampuan untuk pemasaran,minimnya ketersediaan bahan baku dan Permasalahan yang dihadapi oleh Kampung Batik Semarang yaitu masih sedikitnya pengrajin yang melakukan aktivitas membatik di kampung batik semarang padahal kampung batik di benahi bukan hanya menjadi cagar budaya tetapi mengembalikan

kejayaan kampung batik semarang dengan memberdayakan kembali pengrajin-pengrajin batik dan menghasilkan batik yang berkualitas sehingga perlu ditingkatkan kembali kinerja fungsi Dekranasda dalam Pembinaan terhadap peningkatan dan pengembangan usaha kerajinan.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Semarang dalam Mengembangkan Industri Batik di Semarang.
- b. Untuk menggali isu-isu strategis dan kendala yang dihadapi oleh Dekranasda dalam pembinaan pengrajin Batik di Semarang.
- c. Untuk mengetahui strategi yang baik dalam mengelola isu-isu yang yang dihadapi oleh Dekranasda

1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.3.1 Kinerja Organisasi

Konsep kinerja (*Performance*) dapat didefinisikan sebagai sebuah pencapaian hasil atau *degree of accomplishment* (Rue dan byars, 1981 dalam Keban 1995). Hal ini berarti bahwa, kinerja suatu organisasi itu dapat dilihat dari tingkatan sejauh mana organisasi dapat mencapai tujuan yang didasarkan pada tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Beberapa indikator yang biasanya digunakan untuk mengukur kinerja birokrasi publik (Dwiyanto, 1995) yaitu sebagai berikut:

- a. Produktivitas

Konsep produktivitas tidak hanya mengukur tingkat efisiensi, tetapi juga efektivitas pelayanan.

- b. Kualitas Layanan

Kepuasan masyarakat bisa menjadi parameter untuk menilai kinerja organisasi publik.

- c. Responsivitas Responsivitas adalah kemampuan organisasi untuk mengenali kebutuhan masyarakat

d. **Responsibilitas**

Responsibilitas menjelaskan apakah pelaksanaan kegiatan organisasi publik itu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar (Lenvine, 1990).

e. **Akuntabilitas publik** menunjukkan pada seberapa besar kebijakan dan kegiatan organisasi publik tunduk pada para pejabat politik.

Kinerja birokrasi sebenarnya dapat dilihat melalui berbagai dimensi seperti dimensi akuntabilitas, efisiensi, efektivitas, responsivitas maupun responsibilitas. Berbagai literatur yang membahas kinerja birokrasi pada dasarnya memiliki kesamaan substansial yakni untuk melihat seberapa jauh tingkat pencapaian hasil yang telah dilakukan oleh birokrasi pelayanan. Kinerja itu merupakan suatu konsep yang disusun dari berbagai indikator yang sangat bervariasi sesuai dengan fokus dan konteks penggunaannya.

1.3.2 Pemberdayaan

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dalam mencapai tujuan.

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui beberapa indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultur dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), kekuasaan dengan (*power with*) merangkum indikator pemberdayaan (1) kebebasan mobilitas (2) kemampuan membeli komoditas kecil (3) kemampuan membeli komoditas besar (4) terlibat dalam pembuat keputusan-keputusan rumah tangga (5) kebebasan relatif dari dominasi keluarga (6) kesadaran

hukum dan politik (7) terlibat dalam kampanye-kampanye dan protes-protes (8) jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

1.3.3 Perencanaan Strategi

Strategi pada dasarnya adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Istilah *strategy* berasal dari kata Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau perwira negara. Seiring dengan berjalannya waktu, konsep strategi pun terus berkembang, berikut adalah beberapa definisi dari strategi dari beberapa tokoh (dalam Rangkuti, 2006:3-4) .

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. (Albert Humphrey 1970). analisis swot dalam <http://www.wikipedia.com/AnalisisSWOT> diunduh pada 5 april) Analisis lingkungan terdiri dari dua, yaitu

- (1). *Lingkungan Internal* yaitu identifikasi dari berbagai faktor yang berasal dari dalam organisasi yang mencakup kekuatan dan kelemahan organisasi. Hal ini dapat dilihat melalui sumber daya manusia, kultur organisasi, sumber daya keuangan, maupun strategi yang diterapkan saat ini.
- (2) *Lingkungan Eksternal*, pada hal ini, di identifikasi tentang berbagai faktor yang menyangkut peluang dan ancaman yang berasal dari luar organisasi seperti konsumen/pelanggan, para kompetitor serta kolabolator.

Isu-isu strategis ialah konflik di antara berbagai kekuatan atau konflik antara nilai-nilai yang dapat mempengaruhi kemampuan organisasi mencapai sasaran masa depan yang diinginkan (Salusu, 1996: 492). Menurut Bryson (1999), mengidentifikasi isu-isu strategis dapat dilakukan melalui proses tahapan sebagai berikut :

- a. . Melakukan kajian kembali organisasi terhadap mandat, misi, kekuatan kelemahan peluang serta ancaman termasuk dalam menentukan indikator organisasi lingkungannya;

- b. Menentukan pendekatan isu-isu strategi yang tepat sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi melalui pendekatan langsung, pendekatan tidak langsung, pendekatan tujuan serta visi keberhasilan;
- c. Mengidentifikasi isu strategi dengan menggunakan kriteria prioritas, logika atau kriteria waktu;
- d. Melakukan *litmus test* untuk mengukur besarnya tingkat strategis dari suatu isu yang dihadapi;
- e. Diskusikan dan revisi terhadap isu strategis jika hal tersebut dipandang perlu;
- f. Memformulasikan strategi untuk mengatasi isu-isu yang ada dikaitkan dengan misi yang telah ditetapkan oleh organisasi (Tangkilisan, 2003: 15).

1.4 Metode Penelitian

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian *kualitatif bersifat deskriptif*, dengan demikian data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai keadaan obyek atau subyek amatan. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview (wawancara), catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain (Sudarwan Danim, 2002:51).

PEMBAHASAN

2.1 Analisis Pengembangan Industri Batik di Semarang

a. Kondisi Pemberdayaan pengrajin Batik

Pemberdayaan pengrajin batik dimulai sejak tahun 2006 yang dipelopori oleh Dekranasda bersama Disperindag .keduanya memprakarsai adanya pelatihan industri batik pada Tahun 2006 dan diikuti oleh 20 an Pengrajin dan sekarang tahun 2012 banyak dari pengrajin tersebut mampu mengangkat kembali Batik Semarangan dengan secara kontinu memproduksi batik dan memasarkan batik ke Luar Semarang. Saat ini kegiatan pelatihan untuk pengrajin masih dilakukan secara terus menerus yang diselenggarakan oleh SKPD-SKPD terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM,Dinas Ketenagakerjaan,dan juga BUMN sebagai bentuk Tanggung jawab Sosial Perusahaan.

Dari beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh para informan pada tahap wawancara mengenai upaya pemberdayaan pengrajin diketahui bahwa Pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang terhitung cukup baik,karena disini pemerintah tetap berkomitmen untuk mengadakan pelatihan-pelatihan agar kualitas batik yang diproduksi bertambah baik.

Namun terdapat beberapa kendala dalam pemberdayaan itu sendiri antara lain Partisipasi dan motivasi masyarakat yang kurang sehingga tidak jarang banyak dari peserta yang sudah dilatih tidak mengaplikasikan ilmunya.Hal ini diketahui oleh Dinas karena dinas juga melakukan monitoring.selain itu permasalahan lainnya adalah kebanyakan masyarakat di Kampung Batik tidak mau beralih pekerjaan karena meyakini bahwa pekerjaan saat ini sudah mencukupi kebutuhan hidup mereka,sehingga apabila mereka keluar dan belajar membuat batik akan sulit untuk mereka.

b. Kondisi Pemasaran Batik Semarangan

Pemasaran hasil industri batik semarangan ini tidak terlepas dari peran instansi Dinas Perindustrian dan Perdagangan,Dinas Koperasi dan UMKM,Dinas Budaya dan Pariwisata juga Dinas Perekonomian.

Dalam pemasaran batik Semarang, Dinas dinas terkait melakukan program dengan menyelenggarakan event atau pameran yang diadakan beberapa bulan sekali. Dalam pelaksanaannya terkadang ada banyak keluhan dari pengrajin sendiri diantaranya dalam mengikutsertakan pengrajin ke pameran hanya dilakukan pengrajin

yang itu-itu saja khususnya untuk pameran ke luar kota, sedangkan pengrajin lainnya terkadang melakukan pemasaran secara mandiri dengan membangun jaringan di luar kota dan membuka showroom sendiri,tak jarang sedikitnya ada 30 pengrajin yang melakukan pemasaran di Balai RW Kampung Batik.

Dapat disimpulkan peran pemerintah sejauh ini hanya menggelar event dan mempromosikan di pameran-pameran baik dalam kota maupun luar kota. bentuk komitmen ini dirasa cukup baik karena event-event pameran tersebut dilaksanakan setiap saat,namun permasalahan pemasaran yang dialami oleh pengrajin batik yaitu kondisi pemasarannya kurang tepat sasaran , tidak semua pengrajin memiliki akses peluang pasar yang sama.

c. Kondisi Permodalan Pengrajin Batik Semarang

Peran pemerintah sendiri dalam membantu permodalan dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang bersama dengan mitra BUMN.

Dalam bantuan permodalan yang dilakukan Dinas Koperasi dan UMKM,Dinas bekerjasama dengan bank dan koperasi yang ditunjuk yaitu Koperasi Sekar Arum.dan bunganya adalah 12% pertahun.selain itu Dinas Koperasi dan UMKM juga memberikan bantuan cap dan alat canting juga kain yang kemudian semuanya diatur oleh Koperasi Sekar Arum.

Menurut pengrajin dalam Permodalan pengrajin lebih diuntungkan dengan bantuan dari Mitra BUMN, karena bunganya yang minim sebesar 6% per tahun selain itu pengrajin lebih diperhatikan.Dalam bantuan cap dan alat-alat canting juga tidak tepat sasaran, kebanyakan pengrajin tidak mendapatkan fasilitas alat-alat membatik dari pemerintah.sehingga bantuan pemeritah mengenai bantuan pemrodalan dan bantuan alat-alat tidak terasa manfaatnya oleh pengrajin di Kampung Batik.Selama ini pengrajin dalam memenuhi kebutuhan produksi memilih untuk membeli secara besar-besaran di pekalongan dan menjualnya kembali kepada pengrajin batik lainnya,tidak jarang juga pengrajin menjual alat-alat batik kepada pelajar SMK yang sedang belajar membatik untuk tugas sekolah.

2.2 Upaya Optimalisasi Kampung Batik Semarang

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Kota Semarang merupakan kewenangan penuh Pemerintah Kota Semarang tidak terkecuali dengan arah pembangunan Kampung Batik Semarang, kewenangan tersebut sudah tertulis dalam sebuah perda no 14 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Kampung Batik sebagai cagar budaya. Akan tetapi dalam pelaksanaan pengelolaan Kampung Batik Laweyan sebagai sentra batik ,pemerintah lebih mengedepankan prinsip partisipatif warga masyarakat. Pemerintah Kota Semarang meskipun memiliki wewenang dalam mengelola Kampung Batik Semarang secara langsung akan tetapi dalam pelaksanaannya dalam mengelola Kampung Batik Semarang saat ini lebih banyak peran masyarakat sekitar dalam pembangunan fisik.sehingga yang dilakukan masyarakat adalah bentuk swadaya.

2.3 Identifikasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

A.1 Faktor-Faktor Pendorong

1.Kesesuaian visi dan Misi dengan Kondisi	7.Kondisi Lingkungan Politik yang cukup stabil dan mendukung
2.Pelaksanaan misi guna Pencapaian visi	8.Adanya komitmen dair pemerintah kota
3.Kualitas SDM Dinas Memadai	9. Bertambahnya Jumlah pengrajin batik di Semarang
4.Adanya Pelatihan untuk pengembangan SDM	10.Banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin Batik di Semarang
5.Kemampuan Dinas Untuk menutupi kekurangan dana	11.Adanya dukungan sikap optimistis dari masyarakat setempat
6. Perkembangan Teknologi pada Dinas yang cukup baik	12. Letak Kampung Batik yang strategis

A.2 Faktor-Faktor Penghambat

1. Tidak adanya koordinasi SKPD dan Klaster Batik dengan Paguyuban Kampung Batik	7. Kurangnya Dukungan masyarakat
2. Kuantitas SDM yang kurang memadai	8. Kurangnya peran paguyuban dalam menggiatkan masyarakat dan mempersatu masyarakat pengusaha batik sekitar
3. Minimnya anggaran Dinas	9. Bertambahnya Jumlah pengrajin batik di Semarang
4. Minimnya anggaran Paguyuban Kampung Batik Semarang	10. Tempat yang sempit dan tidak ada lahan kosong untuk parkir
5. Sarana penunjang untuk pelatihan yang kurang memadai	11. Kampung Batik sebagai Tempat produksi menimbulkan pencemaran lingkungan
6. Adanya pengaruh negatif akibat pergantian kepemimpinan Paguyuban Kampung Batik	

A.3 Identifikasi isu-isu strategis

Matrik Analisis SWOT

	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian visi dan misi dengan kondisi 2. Pelaksanaan misi guna pencapaian visi 3. Kemampuan Dinas untuk menutupi kekurangan Dana 4. Kualitas SDM yang baik 5. Adanya pelatihan-pelatihan untuk pengembangan SDM 6. Perkembangan Teknologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya koordinasi SKPD dan Klaster Batik dengan Paguyuban Kampung Batik; 2. Kuantitas SDM yang tidak memadai 3. Minimnya anggaran Dinas 4. Sarana penunjang untuk pelatihan yang kurang memadai
Faktor Eksternal		

<p>OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi lingkungan politik yang stabil dan mendukung. 2. Adanya Komitmen dari Pemerintah Kota dalam mengembangkan Kampung Batik Semarang 3. Bertambahnya jumlah pengrajin batik di Semarang 4. Banyaknya pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin Batik di Semarang 5. Adanya dukungan sikap optimistis dari masyarakat setempat dengan di jadikannya Kampung Batik sebagai sentra batik. 6. Letak Kampung Batik yang strategis 	<p>STRATEGI S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kerjasama berbagai sektor usaha dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan industri batik 2. peningkatan peran masing-masing stakeholder yaitu antara Dinas, masyarakat dan sektor swasta guna meningkatkan penjualan industri batik serta pengelolaan Kampung Batik Semarang untuk mencapai kemajuan ekonomi masyarakat 	<p>STRATEGI W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengajukan rancangan serta rancangan alokasi anggaran tambahan kepada Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD) 2. Melakukan pelatihan secara rutin dan berkesinambungan
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pengaruh negative akibat pergantian kepemimpinan Paguyuban Kampung Batik 2. kurangnya dukungan masyarakat Kampung Batik 3. Kurangnya peran paguyuban dalam menggiatkan masyarakat dan mempersatu masyarakat pengusaha batik sekita 4. tempat yang sempit dan tidak ada lahan kosong untuk parkir; 5. Kampung Batik sebagai Tempat produksi menimbulkan pencemaran lingkungan 	<p>STRATEGI S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengaktifkan kembali fungsi Paguyuban dengan membuat visi dan misi yang jelas dan terarah. 2. Pemasaran yang dilakukan melalui internet oleh Dinas Terkait perlu di lakukan perbaikan dan di update secara berkala. 	<p>STRATEGI W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. peningkatan sarana penunjang yang masih kurang disekitar Kampung Batik Semarang

B. Perumusan Optimalisasi Kampung Batik Semarang dalam mengembangkan industri Batik

1. Peningkatan kerjasama berbagai sektor usaha dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan Kampung Batik
2. Peningkatan peran masing-masing stakeholder yaitu antara Dinas, masyarakat dan sektor usaha

3. Peningkatan sarana dan prasarana penunjang yang masih kurang di sekitar Kampung Batik Semarang
4. Mengajukan rancangan alokasi tambahan kepada TPAD
5. Pengadaan Pelatihan-pelatihan secara rutin dan berkesinambungan tanpa persyaratan yang rumit
6. Mengaktifkan kembali fungsi Paguyuban dengan membuat visi dan misi yang jelas dan terarah
- 7 Meng Update Website dinas secara berkala.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai Optimalisasi Kampung Batik Semarang ditemukan beberapa strategi yang telah dilakukan oleh dinas dalam mengembangkan batik semarang melalui Kampung Batik, namun masih kurang berjalan dengan optimal. Setelah melakukan Analisis Pengembangan Industri Batik di Kampung Batik baik pemberdayaan, pemasaran dan juga permodalan, perlu dilakukan analisis lingkungan strategis. Dalam menganalisis lingkungan strategis terdapat dua lokus lingkungan, yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Di dalam lingkungan internal dinas ada visi dan misi dinas, SDM, anggaran dinas, infrastruktur. Sedangkan dalam lingkungan eksternal terdapat faktor politik, ekonomi, sosial budaya, dan kelompok masyarakat.

Berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal dapat diketahui mana saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sehingga setiap kelemahan dan ancaman akan menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi yang akan dirumuskan. Sementara kekuatan dan peluang akan menjadi faktor pendukung Strategi optimalisasi Kampung Batik Semarang. Setelah dirumuskan isu strategis maka tahap selanjutnya adalah evaluasi isu strategis untuk mengukur tingkat kestrategisan isu. Dari hasil evaluasi lingkungan strategis didapatkan kedelapan isu-isu strategis yang menjadi perhatian dalam Optimalisasi Kampung Batik Semarang adalah Peningkatan kerjasama berbagai sektor usaha dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan Kampung Batik, Peningkatan peran masing-masing stakeholder yaitu antara Dinas, masyarakat dan

sektor usaha guna pembentukan meningkatkan penjualan industri batik serta pengelolaan Kampung Batik Semarang. Peningkatan sarana dan prasarana penunjang yang masih kurang di sekitar Kampung Batik Semarang. Mengajukan rancangan alokasi anggaran tambahan kepada Tim Anggaran Pemerintah Daerah (TAPD). Pengadaan pelatihan-pelatihan secara rutin dan berkesinambungan tanpa persyaratan yang rumit bagi peserta yang akan mengikuti pelatihan. Mengaktifkan kembali fungsi Paguyuban dengan membuat visi dan misi yang jelas dan terarah. Meng-update Website Dinas cara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

Bryson, John M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Suharto, Edi. 2009. *Membangunan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama

Suwarsono, Muhammad. 2002. *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

Yulianti, Dewi. 2009. *Mengungkap sejarah dan motif batik Semarangan*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang

Agung Wahyu Laksono. 2011. Analisis Strategi Pemerintah Surakarta dalam Pengembangan Industri Batik Di Kampung Batik Laweyan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Yulianita Aisyah. 2011. Analisis Perkembangan Industri Batik Semarang. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Kerangka Acuan Kerja Sayembara Ruang Terbuka Non Hijau Kawasan Cagar Budaya Kampung Batik Semarang. 2011. SKPD PU Kota Semarang.

Djoko Sudantoko. 2011. Strategi Pemberdayaan Usaha Skala Kecil Batik Di Pekalongan. STIE Bank BPD Jawa Tengah.

www.BeritaDaerah.com diakses tanggal 3 april 2012

www.tabloidsimpang5.com diakses tanggal 3 april 2012

<http://www.antarajateng.com/> diakses tanggal 3 april 2012

<http://lokabatiksemarang.wordpress.com> diakses tanggal 3 april 2012
